



Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis yang Hidup Sendiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto

Arief Andriyanto^{a*}, Siti Hidayatul Badriyah^b, Valen Fridolin Simak^c

^aDepartemen Keperawatan Komunitas, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, Indonesia

^bRumah Sakit Kartini Mojosari, Indonesia

^cDepartemen Keperawatan Komunitas, Universitas Samratulangi Manado, Indonesia

*Corresponding author: ners.arif91@gmail.com

Abstract

Background: Spirituality helps elderly people adapt to changes within themselves. The process of healing chronic diseases in the elderly requires good spirituality. However, in reality, there are still many elderly people who have low spirituality. **Objective:** This research aims to describe the spiritual needs of elderly people with chronic illnesses who live alone in the Mojokerto District Health Service Work Area. **Method:** Observational descriptive research design. The sample consisted of 210 elderly people who were taken by purposive sampling in the Mojokerto Regency Health Service Work Area. The spiritual needs questionnaire instrument adopted by researchers from Ummah (2017) to identify spiritual needs consists of 25 questions. **Results:** The results of the study showed that the spiritual needs of elderly people with chronic illnesses were on average in the sufficient category. **Conclusion:** Respondents who have spiritual needs are good because they are good at connecting with other people, nature/the environment, and God. Health workers at Posyandu activities provide information about the importance of spirituality and how to increase spirituality in the elderly by participating in religious activities already carried out by the elderly in their daily lives.

Keywords: Chronic Disease; Elderly; Spirituality needs

Abstrak

Pendahuluan: Spiritualitas membantu lansia beradaptasi terhadap perubahan dalam dirinya. Proses penyembuhan penyakit kronis pada lansia memerlukan spiritualitas yang baik. Namun kenyataannya masih banyak lansia yang memiliki spiritualitas yang rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan spiritualitas lansia penyakit kronis yang hidup sendiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. **Metode:** Desain penelitian deskriptif observasional. Sampel berjumlah 210 lansia yang diambil secara *purposive sampling* di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Instrumen kuesioner kebutuhan spiritual yang diadopsi oleh peneliti dari Ummah (2017) untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual terdiri dari 25 pertanyaan. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan bahwa kebutuhan spiritualitas lansia penyakit kronis rerata dalam kategori cukup. **Kesimpulan:** Responden yang mempunyai kebutuhan spiritual baik karena pandai berhubungan dengan orang lain, alam/lingkungan, dan Tuhannya. Petugas kesehatan di kegiatan Posyandu memberikan informasi mengenai pentingnya spiritualitas dan bagaimana cara untuk meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan mengikuti kegiatan keagamaan sudah dilakukan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Penyakit kronis; Lansia; Kebutuhan spiritualitas

PENDAHULUAN

Seseorang yang berusia lanjut akan menimbulkan berbagai macam permasalahan terutama dalam hal kesehatan, karena lansia merupakan populasi yang rentan. Rentan terhadap berbagai masalah fisik, seperti penyakit kronis (PK) (Rekawati, Sahar, & Wati, 2020). PK yang diderita oleh para lansia tidak hanya satu, namun banyak diantara mereka yang menderita lebih dari satu PK. PK pada lansia dapat menyebabkan menurunnya kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari (Karinda et al., 2019). Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis karena dianggap sebagai ancaman yang dapat membahayakan nyawa lansia. Kecemasan akan timbul dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penderita penyakit kronis (Sumai et al., 2023). Permasalahan fisik, psikis, dan sosial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritual yang kuat. Spiritualitas membantu lansia beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh penyakit kronis. Para lansia membutuhkan spiritualitas dalam penyembuhan dan pemulihan penyakitnya (Fradelos et al., 2017). Namun kenyataannya masih banyak lansia yang memiliki spiritualitas yang rendah. Semakin baik pendekatan terhadap spiritualitas maka semakin sedikit gangguan psikologisnya, begitu pula sebaliknya (Carney et al., 2020).

Riwayat PK pada lansia di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 37,8% lansia menderita hipertensi; diabetes 22,9%; rematik 11,9%; penyakit jantung 11,4%; asma 10,4%; asam lambung 8%; asam urat 5,5%; penyakit paru-paru kronis 3%; kolesterol 3%; penyakit ginjal 2%; tumor 1,5%; osteoporosis 1,5%; anemia 1,5%; kanker 1%; saraf terjepit 1%; penyakit hati 0,5%. Hasil penelitian dari Hardin et al (2021) di Kota Palopo menunjukkan bahwa 26,3% lansia penderita hipertensi belum terpenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik. Hasil penelitian Kirnawati (2021) menunjukkan bahwa tingkat spiritual lansia di Panti Jompo Banyuwangi paling rendah yaitu 41,20%. PK pada lansia dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan spiritual lansia.

Kebutuhan akan spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia, termasuk pada lansia yang menderita penyakit kronis. Kebutuhan spiritual setiap lansia harus terpenuhi, seperti bagaimana menentukan makna hidup, tujuan dan kekuatan, serta bimbingan bagaimana menjalani hidup bahagia (Aktürk et al., 2017). Kebutuhan spiritual pada lansia dengan penyakit kronis penting dalam kesehatan agar lansia dapat dimaknai secara positif dan lansia tidak dianggap sebagai minoritas, melainkan sebagai bagian dari individu yang mempunyai nilai kebermanfaatannya yang sangat tinggi dalam kehidupan (Zarrin et al., 2020). Kebutuhan akan spiritualitas dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan dan harapan bagi para lansia, khususnya bagi lansia yang menderita penyakit kronis (Rekawati et al., 2022). Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual lansia adalah munculnya tekanan spiritual; seperti gangguan pada keyakinan atau sistem nilai yang memberi kekuatan, harapan makna hidup, yang akan membuat lansia lebih mudah putus asa, merasa kesepian, cemas, dan berdampak pada gangguan kesehatan seperti gangguan tidur dan peningkatan tekanan darah, bahkan memperparah penyakit (Macchi et al., 2020).

Beberapa penelitian menyebutkan terdapat hubungan berbanding lurus antara spiritualitas dan religiusitas pada lansia penderita PK (Gómez Palencia et al., 2016). Penelitian lain misalnya menunjukkan bahwa pengalaman spiritualitas dan keterlibatan dalam kegiatan pengembangan spiritualitas (perilaku spiritual) digambarkan sebagai respon terhadap realisasi

kematian dan kerapuhan manusia yang dapat meningkatkan kondisi PK (Ballew et al., 2012). Pasien dengan gagal jantung kongestif (CHF) ditemukan secara signifikan lebih mungkin mengalami perubahan keyakinan mereka tentang akhirat dibandingkan dengan perubahan keyakinan mereka tentang Tuhan (Carney et al., 2020). Temuan ini penting untuk memahami pengalaman hidup keagamaan setiap pasien CHF yang berkaitan dengan penyakit dan pengobatannya. Bagi banyak orang termasuk orang lanjut usia, spiritualitas dan agama merupakan dimensi penting dari keberadaan mereka, dan digunakan sebagai sumber dukungan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dan membantu mereka mengatasi kesulitan hidup (Fradelos et al., 2017). Penelitian yang dilakukan pada pasien hemodialisis menunjukkan bahwa pasien tersebut menggunakan keyakinan, praktik keagamaan, dan spiritualitas sebagai mekanisme koping untuk mengatasi depresi, kecemasan, dan stres yang mereka alami (Musa et al., 2018). Hasil penelitian telah didapatkan bahwa seseorang dengan penyakit yang menjalani perawatan membutuhkan peningkatan spiritualitas, begitu juga yang dibutuhkan oleh lansia yang mengalami penyakit kronik. Kesadaran spiritualitas lansia memiliki korelasi signifikan terhadap dampak konsekuensi fungsional negatif khususnya pada lansia dengan penyakit kronik yang menjalani pengobatan. Penelitian terbaru ingin mendapatkan hasil apakah lansia yang memiliki spiritualitas yang tinggi mengalami peningkatan kesehatan selama perawatan penyakitnya.

Tingkat spiritualitas pada lansia setelah mencapai usia 70 tahun, lansia berada pada tingkat dimana penyesalan dan taubat berperan dalam penebusan dosa. Pertobatan dan pengampunan dapat mengurangi kecemasan yang timbul dari perasaan bersalah atau tidak taat, menumbuhkan rasa percaya dan kenyamanan pada tahap awal keimanan (Destarina, 2015). Hal ini memberikan lansia perspektif baru tentang kehidupan dalam hubungannya dengan orang lain dan penerimaan positif terhadap kematian (Besty Anitasari, 2021). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kebutuhan spiritualitas lansia penyakit kronis yang hidup sendiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

METODE

Desain penelitian deskriptif observasional. Sampel berjumlah 210 lansia yang diambil berdasarkan *purposive sampling* di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Instrumen penelitian berupa kuesioner Kebutuhan Spiritual (SpNQ) dikembangkan pada tahun 2009 sebagai ukuran standar yang mudah diterapkan (Büssing, 2021). Alat tersebut sejauh ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan digunakan secara luas sebagai instrumen yang valid dan andal untuk menilai berbagai kebutuhan spiritual pasien dengan penyakit kronis. Terdapat 20 pertanyaan dengan indikator hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam/lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan. Indikator ini akhirnya diverifikasi dalam sampel besar pasien dengan penyakit kronis. Konsistensi internal dari keempat indikator dari *Cronbach-alpha* = 0,71 hingga 0,87. Intensitas kebutuhan masing-masing dinilai pada skala 4 poin (0—tidak sama sekali; 1—Kadang; 2—Sering; 3—Selalu). Penilaian kebutuhan spiritual baik ≥ 88 , cukup 63-87, kurang < 63.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilih subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi, 2) memberikan informasi penelitian se jelas-jelasnya kepada subjek penelitian, 3) meminta persetujuan responden untuk menjadi subjek penelitian, 4) mengisi kuesioner kepada seluruh responden, 5) menganalisis data hasil

penyebaran kuesioner. Penelitian ini telah lolos uji etik Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto dengan nomor IV.a/3.P/LPPM.KL/XII/2022.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, mayoritas karakteristik responden adalah jenis kelamin perempuan, agama islam, suku jawa, pendidikan SLTP, tidak bekerja, riwayat penyakit hipertensi, tingkat kemandirian adalah kategori ringan, memiliki gangguan fungsi kognitif ringan.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 210)

Karakteristik Responden	Responden (n = 210)	
	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	32,9
Perempuan	141	67,1
Agama		
Islam	164	78,1
Katolik	19	9,0
Protestan	6	2,9
Hindu	17	8,1
Budha	4	1,9
Suku		
Jawa	48	22,9
Sunda	33	15,7
Betawi	33	15,7
Bali	19	9,0
Dayak	19	9,0
Bugis	32	15,2
Batak	26	12,4
Pendidikan		
SD	86	41,0
SLTP	100	47,6
SLTA	20	9,5
D3	2	1,0
S1	2	1,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	161	76,7
Wiraswasta	45	21,4
Pensiunan ASN	4	1,9
Riwayat Penyakit		
Hipertensi	57	27,1
Diabetes mellitus	35	16,7
Kolesterol	39	18,6
Stroke	2	1,0

Asam urat	54	25,7
Tidak ada	0	0
Aktifitas Kemandirian		
Ringan	129	61,4
Berat	68	32,4
Mandiri	13	6,2
Fungsi Kognitif		
Ringan	130	61,9
Sedang	38	18,1
Berat	34	16,2
Normal	8	3,8

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari hasil penelitian mayoritas jenis kelamin lansia perempuan, agama islam, suku jawa, pendidikan SLTP, tidak bekerja, memiliki Riwayat penyakit hipertensi, Tingkat kemandirian ringan, gangguan kognitif ringan.

Table 2. Usia dan Kebutuhan Spiritual Lansia

Variabel	Mean	SD	Min – Max
Usia	64,88	2,781	60 – 73
Kebutuhan spiritual lansia	71,33	7,466	62 – 101

Berdasarkan tabel 2 diketahui rerata usia responden adalah 65 tahun dan memiliki kebutuhan spiritual cukup dengan skor rerata 71,33.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden mempunyai kebutuhan spiritualitas yang cukup. Kebutuhan spiritualitas lansia dengan penyakit kronis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, suku, dan fungsi kognitif. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian di Kota Palopo yang menunjukkan bahwa 26,3% lansia penderita hipertensi belum terpenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik (Hardin et al., 2021). Individu ketika usianya memasuki usia lanjut atau usia 60 tahun ke atas mereka cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya (Bai et al., 2022). Pada usia ini para lansia menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama lagi, sehingga dalam menjalani hidupnya mereka lebih banyak melakukan kegiatan keagamaan untuk mendapatkan pengampunan atas kesalahan yang mereka lakukan di masa mudanya (Besty Anitasari, 2021). Dalam mencapai pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut, lansia berusaha untuk menemukan makna dan tujuan hidup, mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan memenuhi kebutuhan untuk memberi dan menerima maaf.

Dalam mencapai pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut, lansia berusaha untuk menemukan makna dan tujuan hidup, mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan memenuhi kebutuhan untuk memberi dan menerima maaf (Nurshalatun, 2020). Hal ini

menyebabkan responden kurang bisa melakukan introspeksi diri karena introspeksi diri memang merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Orang lanjut usia juga tidak dapat menjalankan tujuan hidupnya karena tidak semua orang dapat memahami tujuan hidupnya dan mencapai apa yang diharapkannya, tidak semua yang terjadi dalam hidup sesuai dengan yang diharapkan. Para lansia juga kurang memiliki ketenangan batin, hal ini dapat disebabkan karena kondisi kehidupannya saat ini tidak sesuai dengan keinginannya, sehingga tidak dapat mencapai kedamaian batin (Rekawati et al., 2022). Lansia kurang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi fisik dan kesehatan lansia yang semakin memburuk sehingga tidak semua permasalahan dapat terselesaikan, sehingga membutuhkan orang lain atau keluarga untuk bersama-sama menghadapinya. Orang lanjut usia sering kali percaya bahwa ada hikmah di balik setiap permasalahan, namun orang lanjut usia cenderung tidak menyayangi dirinya sendiri karena sudah mempunyai anak dan cucu, sehingga lebih menyayangi anak cucunya dibandingkan orang tua itu sendiri (Rekawati, Sahar, & Kusumawati, 2020; Sarabia-Cobo & Sarriá, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata usia responden adalah 65 tahun. Seiring bertambahnya usia, tingkat kesadaran spiritual seseorang pun semakin meningkat. Spiritualitas membantu lansia beradaptasi terhadap perubahan yang disebabkan oleh penyakit kronis. Spiritual juga digunakan untuk menetralkan hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan spiritualitas dalam penyembuhan dan pemulihan penyakitnya (Padila, 2013). Dalam penelitian ini semua kelompok umur dapat mempunyai kebutuhan spiritual yang cukup atau baik, sehingga usia tidak menjadi pembeda dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya, karena kedua usia 60 hingga 74 tahun termasuk dalam kategori usia perkembangan yang sama yaitu lanjut usia, sehingga memiliki kebutuhan spiritual yang cukup. karakteristik unik dalam pemenuhan spiritualitasnya meningkat sehingga tidak ditemukan kekurangan spiritualitas pada lansia (Hao et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian diketahui separuh responden mempunyai pendidikan SLTP/ sederajat. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan lansia dalam menerima pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan lansia tentang penyakitnya dan perubahannya baik secara fisik maupun psikis (Bush et al., 2020). Orang lanjut usia yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain, dengan alam/lingkungan dan Tuhan, serta dalam berhubungan dengan diri sendiri, karena mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan orang lanjut usia yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan indikator hubungan dengan diri sendiri diperoleh skor rata-rata sebesar 2,18 yang berarti responden cenderung terkadang cenderung mencintai dirinya sendiri atau dengan kata lain kurang mencintai dirinya sendiri. Hubungan dengan diri sendiri merupakan kekuatan batin seseorang, termasuk pengetahuan dan sikap terhadap diri sendiri. Pengetahuan diri adalah semua jawaban atas pertanyaan tentang siapa diri dan apa yang dapat dilakukan. Sikap diri berkaitan dengan rasa percaya diri, kepercayaan terhadap kehidupan atau masa depan, ketenangan pikiran, dan keselarasan dengan diri sendiri. Kekuatan yang muncul dalam diri seseorang membantunya menyadari makna dan tujuan hidupnya, termasuk memandang pengalaman hidupnya sebagai pengalaman positif, kepuasan hidup, optimisme terhadap masa depan, dan tujuan hidup yang semakin jelas (Sinaga, 2019). Indikator ini merupakan indikator yang nilainya paling rendah, hal ini disebabkan karena orang lanjut usia biasanya sudah memiliki anak dan cucu, sedangkan kakek dan nenek, orang lanjut usia lebih menyayangi anak cucunya dibandingkan dirinya sendiri, sehingga tujuan hidupnya seringkali lebih tertuju pada

kehidupan anak-anaknya. dan cucu daripada pada diri mereka sendiri. Lansia tidak menyediakan waktu untuk introspeksi diri, tidak menjalankan tujuan hidupnya, kurang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak percaya bahwa ada hikmah dari peristiwa yang dialaminya (Heni Purnama et al., 2021).

Berdasarkan indikator hubungan dengan orang lain diperoleh skor rata-rata sebesar 2,81 yang berarti responden cenderung sering mempunyai hubungan baik dengan orang lain. Ciri-ciri spiritual seseorang dalam berhubungan dengan orang lain didasarkan pada keyakinan, harapan, dan makna hidup yang dibangun dalam spiritualitas pribadi. Hubungan ini terbagi menjadi hubungan harmonis dan hubungan tidak harmonis dengan orang lain. Keadaan harmonis mencakup saling berbagi waktu, pengetahuan, dan sumber daya, merawat anak-anak, merawat orang tua dan orang sakit, serta keyakinan akan hidup dan mati. Sedangkan kondisi disharmoni meliputi konflik dengan orang lain dan penyelesaian yang menimbulkan disharmoni dan gesekan serta pergaulan terbatas. Hubungan dengan orang lain, dijelaskan dengan hidup harmonis dalam berbagi waktu, merawat anak, orang tua, orang sakit, dan percaya pada hidup dan mati. Konflik seringkali juga ditandai dengan hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain timbul dari kebutuhan akan keadilan dan kebaikan, menghargai kelemahan dan kepekaan orang lain, takut akan kesepian, keinginan untuk dihargai dan diperhatikan, dan sebagainya (Murtiningsih et al., 2021). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari berhubungan dengan orang lain, sehingga lansia seringkali cenderung berhubungan dengan orang lain melalui kegiatan bersama dan saling membantu. Orang yang lebih tua merasa dirinya dihormati oleh keluarga, teman, dan orang lain, hal ini dikarenakan sopan santun dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua sangat dihormati di Indonesia sehingga orang yang lebih muda akan menghormati orang yang lebih tua. Para lansia juga sering berdoa bersama dengan orang lain dan selalu bersedia meminta maaf jika berbuat salah pada orang lain. Para lansia juga sering bertukar pengalaman dengan keluarganya dan membantu orang lain yang terkena bencana (Putri et al., 2020).

Berdasarkan indikator hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,08 yang berarti responden cenderung sering menjaga lingkungannya. Ciri spiritualitas seseorang dalam berhubungan dengan alam menekankan pada keselarasan dalam mengenal dan berkomunikasi dengan alam. Pengetahuan, keyakinan, dan keyakinan, tentang alam; Tanah, air, udara, warna, aroma, tumbuhan, hewan, dan sebagainya akan membentuk pola perilaku manusia terhadap alam. Keadaan ini menciptakan keselarasan, rekreasi, dan kedamaian dengan alam atau sebaliknya. Rekreasi merupakan kebutuhan spiritual seseorang untuk menumbuhkan keimanan, rahmat, rasa syukur, harapan, dan kecintaan terhadap alam yang telah dianugerahkan Tuhan (Ramezani et al., 2019). Tuhan menciptakan alam agar dapat dinikmati oleh makhluknya, sehingga dengan keindahan alam dapat dirasakan betapa menakjubkannya ciptaan Tuhan. Iman akan bertambah, dan seseorang akan berusaha menyelaraskan jasmani dan rohani sehingga timbul perasaan senang dan puas dalam memenuhi hal-hal yang dianggap penting dalam hidup. Para lansia menyukai pemandangan dan keindahan alam disekelilingnya serta segala ciptaan Tuhan, dan merasa nyaman jika lingkungannya bersih, hanya saja para lansia jarang sekali yang berekreasi karena berekreasi memerlukan waktu dan biaya, sedangkan para lansia sebaiknya tidak melakukan perjalanan sendirian. namun harus mempunyai pendamping agar kebutuhan rekreasinya terpenuhi jika keluarga ada waktu dan biaya (Jadidi et al., 2022).

Berdasarkan indikator hubungan dengan Tuhan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,11 yang berarti responden cenderung selalu mempunyai hubungan dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari sikap dan perilaku beragama maupun tidak beragama. Keadaan ini memunculkan berbagai upaya ritual keagamaan seperti mengucap syukur, berdoa, berpuasa, atau beribadah. Spiritualitas tidak berhubungan langsung dengan agama, meski beberapa kelompok cenderung menyamakan keduanya. Agama lebih berkaitan dengan spiritualitas yang menekankan aspek keyakinan bersama dan praktik keagamaan yang dikembangkan suatu masyarakat, terkait dengan kekuatan di luar dirinya. Dengan demikian spiritualitas berkaitan dengan hubungan antara individu dengan kekuatan lain di luar dirinya (Ramezani et al., 2019). Hal ini dapat disebabkan karena usia lanjut dianggap sebagai usia yang sangat dekat dengan kematian, dimana menurut kepercayaan semua agama, kematian berarti kembali kepada Sang Pencipta (Tuhan), sehingga untuk mempersiapkan hal tersebut maka para lansia akan berusaha untuk memilikinya. hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Skor terendah pada indikator ini adalah membaca buku agama, hal ini bisa disebabkan karena membaca buku berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, dan tidak semua lansia dapat memenuhi kebutuhan membeli buku agama (Büssing et al., 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan spiritualitas lansia penyakit kronis yang hidup sendiri di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto dalam kategori cukup. Responden yang mempunyai kebutuhan spiritual baik dikarenakan pandai berhubungan dengan orang lain, alam/lingkungan, dan Tuhan, namun kurang pandai berhubungan dengan diri sendiri, sehingga kurang mampu melakukan introspeksi diri, menjalankan tujuan hidup, merasakan batin. kedamaian, dan dapat menyelesaikan masalah, serta mencintai diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktürk, Ü., Erci, B., & Araz, M. (2017). Functional evaluation of treatment of chronic disease: Validity and reliability of the Turkish version of the Spiritual Well-Being Scale. *Palliative and Supportive Care*, 15(6), 684–692. <https://doi.org/10.1017/S1478951517000013>
- Bai, A., Xu, W., & Lin, Z. (2022). Prevalence and Correlates of Motoric Cognitive Risk Syndrome in Chinese Community-Dwelling Older Adults. *Frontiers in Aging*, 3(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fragi.2022.895138>
- Ballem, S. H., Hannum, S. M., Gaines, J. M., Marx, K. A., & Parrish, J. M. (2012). The Role of Spiritual Experiences and Activities in the Relationship Between Chronic Illness and Psychological Well-Being. *Journal of Religion and Health*, 51(4), 1386–1396. <https://doi.org/10.1007/s10943-011-9498-0>
- Besty Anitasari, F. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 04, 463–477. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/134>
- Bush, S., Michalek, D., & Francis, L. (2020). Perceived Leadership Styles, Outcomes of Leadership, and Self-Efficacy Among Nurse Leaders: A Hospital-Based Survey to Inform Leadership Development at a US Regional Medical Center. *Nurse Leader Journal*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mnl.2020.07.010>
- Büssing, A. (2021). The Spiritual Needs Questionnaire in Research and Clinical Application: a Summary of Findings. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3732–3748. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01421-4>
- Büssing, A., Recchia, D. R., Koenig, H., Baumann, K., & Frick, E. (2018). Factor structure of

- the spiritual needs questionnaire (SpNQ) in persons with chronic diseases, elderly and healthy individuals. *Religions*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/rel9010013>
- Carney, L. M., Park, C. L., & Gutierrez, I. A. (2020). Religious beliefs and well-being and distress in congestive heart failure patients. *Journal of Behavioral Medicine*, 43(3), 437–447. <https://doi.org/10.1007/s10865-019-00115-3>
- Destarina, V. (2015). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Ramanujan Journal*, 1–8.
- Fradelos, E. C., Tsaras, K., Tzavella, F., Koukia, E., Papathanasiou, I. V., Alikari, V., Stathoulis, J., Tsaloglidou, A., Kourakos, M., & Zyga, S. (2017). Clinical, social and demographics factors associated with spiritual wellbeing in end stage renal disease. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 987, 77–88. https://doi.org/10.1007/978-3-319-57379-3_8
- Gómez Palencia, I. P., Banquett, D. C., Quintana, M. C., Villamizar, A. L., & Mendoza, Y. V. (2016). Spirituality and religiosity in elderly adults with chronic disease. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 34(2), 235–242. <https://doi.org/10.17533/udea.iee.v34n2a02>
- Hao, Z., Huang, X., Liu, X., He, F., & Shao, H. (2022). Association Analysis Between Different Diabetic Family History and Gender with Diagnosed Age of Type 2 Diabetes Mellitus: A Cross-Sectional Study in Tianjin, China. *Inquiry (United States)*, 59, 1–8. <https://doi.org/10.1177/00469580221086364>
- Hardin, Salimung, H. D., & Safaat, H. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo. *JAKHKJ*, 7(3).
- Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari. (2021). Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 26–32. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.811>
- Jadidi, A., Sadeghian, E., Khodaveisi, M., & Fallahi-Khoshknab, M. (2022). Spiritual Needs of the Muslim Elderly Living in Nursing Homes: A Qualitative Study. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1514–1528. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01263-0>
- Karinda, T. U. S., Sugeng, C. E. C., & Moeis, E. S. (2019). Gambaran Komplikasi Penyakit Ginjal Kronik Non Dialisis di Poliklinik Ginjal-Hipertensi RSUP Prof . Dr . R . D . Kandou. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 7(2).
- Kirawati, A. (2021). Hubungan Tingkat Spiritual Dan Religiusitas Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha (Pstw) Banyuwangi. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019*, 2019–2022.
- Macchi, Z. A., Koljack, C. E., Miyasaki, J. M., Katz, M., Galifianakis, N., Prizer, L. P., Sillau, S. H., & Kluger, B. M. (2020). Patient and caregiver characteristics associated with caregiver burden in Parkinson’s disease: A palliative care approach. *Annals of Cardiothoracic Surgery*, 9, S24–S33. <https://doi.org/10.21037/apm.2019.10.01>
- Murtiningsih, Zaly, N. wati, Wulandari, D. F., & Suhendry, A. (2021). Pelatihan Asuhan Keperawatan Spiritual Menggunakan Buku Panduan Persatuan Perawat Nasional Indonesia melalui Teleconference Bagi Perawat dan Bidan RSUD Depok. *Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(2), 33–38. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jatiemas/article/view/423/268>
- Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalaileh, M. A. A. (2018). Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*, 36(4), 354–365. <https://doi.org/10.1177/0898010117736686>
- Nurshalatun, L. (2020). *Literature Review : Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Penderita Hipertensi*.
- Padila. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putri, E., ALINI, A., & INDRAWATI, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam

- Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55.
- Ramezani, T., Taheri karamah, zahra, & Karimi, Z. (2019). Exploring Spiritual Needs and Its Relation with Anxiety and Depression in the Elderly Patients with Chronic Diseases. *Health, Spirituality and Medical Ethics*, 6(2), 10–16. <https://doi.org/10.29252/jhsme.6.2.10>
- Rekawati, E., Sahar, J., & Kusumawati, D. N. (2020). The relationship between the burden on caregivers in caring for older people and their quality of life. *Enfermeria Clinica*, 30(7), 82–85. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.07.017>
- Rekawati, E., Sahar, J., Kusumawati, D. N., & Andriyanto, A. (2022). Determinant Factors of Quality and Life Satisfaction of the Older People. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1752>
- Rekawati, E., Sahar, J., & Wati, D. N. K. (2020). Dukungan Penghargaan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas dan Kepuasan Hidup Lansia di Depok. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(2), 166–169. <https://doi.org/10.33846/sf11214>
- Sarabia-Cobo, C., & Sarriá, E. (2021). Satisfaction with caregiving among informal caregivers of elderly people with dementia based on the salutogenic model of health. *Applied Nursing Research*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2021.151507>
- Sinaga, E. J. Q. (2019). Hubungan Dukungan Spiritual dengan Simarmata Kabupaten Samosir Tahun 2019 Simarmata Kabupaten Samosir. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.
- Sumai, S. A., Rahmat, I., & Warsini, S. (2023). The effectiveness of psychoeducation to reduce anxiety with insomnia among patients with chronic kidney failure in hemodialysis unit of PKU Muhammadiyah Hospital Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 18(3), 155–163. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2023.18.3.6754>
- Zarrin, A., Turchian, N., & Heckman, G. A. (2020). Chronic Disease Self-Management Among Iranian Older Adults: A Scoping Review. *Journal of Applied Gerontology*, 39(8), 922–930. <https://doi.org/10.1177/0733464819832198>